

**Evaluasi Program Kuliah Kerja Lapangan di IKIP PGRI Pontianak dengan Model Kirkpatrick**

**Oleh**

Eka Jaya Putra Utama<sup>1</sup>, Sitti Mania<sup>2</sup>, Muhammad Nur Akbar Rasyid<sup>3</sup>  
Pendidikan Sejarah<sup>1</sup>, Dirasah Islamiyah<sup>2,3</sup>  
IKIP PGRI Pontianak<sup>1</sup>, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar<sup>2,3</sup>

<sup>1</sup>Alamat e-mail: [ekajpu.ikipptk@gmail.com](mailto:ekajpu.ikipptk@gmail.com)

**Abstrak**

Tujuan Program Kuliah Kerja Lapangan (KKL) dilaksanakan oleh perguruan tinggi dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan bagi mahasiswa untuk mendapat nilai tambah yang lebih besar pada pendidikan tinggi. Program KKL adalah pembelajaran yang berlangsung di luar kelas juga dapat dikatakan sebagai karyawisata yang sebenarnya, berhubungan dengan pelajaran tertentu. Penelitian evaluasi ini menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan model evaluasi Kirkpatrick level 1 (Reaksi) dan level 2 (Pembelajaran). Sumber data dalam penelitian ini mahasiswa semester 3 dan 5 IKIP PGRI Pontianak. Teknik pengumpulan data berupa angket yang diedia via *google form*. Hasil penelitian menunjukkan evaluasi program Kuliah Kerja Lapangan dengan model Kirkpatrick level 1 (reaksi) dan level 2 (belajar) mendapatkan hasil positif dari mahasiswa. Dari level 1 dan level 2 menunjukkan bahwa tingkat pengalaman pembelajaran, keikutsertaan dan respon mahasiswa selama mengikuti program Kuliah Kerja Lapangan begitu antusias dan program ini dapat meningkatkan pemahaman dalam mengkaji ilmu di kelas dan luar kelas.

**Kata Kunci:** Kuliah Kerja Lapangan (KKL), Model Kirkpatrick

**Abstract**

*Universities use the Field Work Lecture Program (KKL) to try to raise the standard of instruction so that students may gain more value from their higher education. With regard to specific topics, the KKL program involves learning that occurs outside of the classroom and is akin to a real field trip. This assessment study uses Kirkpatrick's level 1 (Reaction) and level 2 (Learning) evaluation models, integrating qualitative and quantitative methods. Students in IKIP PGRI Pontianak's third and fifth semesters served as the research's data source. A Google Form-distributed questionnaire serves as the data gathering tool. The study's findings demonstrate that the Field Work Lecture program's assessment utilized the Kirkpatrick.*

**Keywords:** *Field Work Lectures (KKL), Kirkpatrick Model*

**PENDAHULUAN**

Kuliah Kerja Lapangan (KKL) adalah suatu bentuk kegiatan yang memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa untuk terjun langsung dalam masyarakat yang mungkin tidak ditemukan di kampus. Dengan tujuan sebagai proses pembelajaran untuk membangun dan mengetahui keberhasilan dan permasalahan yang di hadapi. Program KKL dilaksanakan oleh perguruan tinggi

dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan bagi mahasiswa dan untuk mendapat nilai tambah yang lebih besar pada pendidikan tinggi. Dengan adanya program KKL, mahasiswa diharapkan mendapat pengalaman dalam mengenal dunia kerja, dan memahami lingkungan kerja yang baik. Kegiatan KKL merupakan bagian dari aktivitas yang memadukan observasi, kunjungan dan wisata mahasiswa ke tempat-tempat, instansi, ataupun lembaga yang berkaitan dengan disiplin ilmu ataupun bidang yang ditekuni mahasiswa di perguruan tinggi.

Program KKL tidak hanya sekedar observasi maupun peninjauan saja tetapi membuat mahasiswa ikut berpartisipasi ke lapangan kerja agar peserta didik meneliti secara langsung. Program KKL adalah pembelajaran yang berlangsung di luar kelas juga dapat dikatakan sebagai karyawisata yang diberi batasan sebagai kegiatan belajar mengajar dengan mengunjungi obyek yang sebenarnya yang berhubungan dengan pelajaran tertentu (Roestiyah, 2001). Karyawisata adalah suatu kunjungan kesuatu tempat diluar kelas yang dilaksanakan sebagai bagian integral dari pada seluruh kegiatan akademis dan terutama dalam mencapai tujuan pendidikan dan merupakan satu kesatuan dengan KKL (Hamalik, 2015).

Pengembangan pembelajaran tidak terlepas dari tanggung jawab seorang pendidik, bagaimana pendidik tersebut melakukan transformasi ilmu yang dimiliki dengan bahan ajar yang telah ada, serta dengan memperhatikan metode-metode pengajar yang mudah diterima oleh peserta didik sehingga tujuan tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Tujuan yang hendak dicapai tersebut, maka dalam proses pembelajaran guru harus melakukan suatu kegiatan yang dinamakan dengan evaluasi (Arikunto, 2009)

Evaluasi sebagai bagian dari program pembelajaran perlu dioptimalkan, karena bukan hanya bertumpu pada penilaian hasil belajar, tetapi juga perlu penilaian terhadap in put, proses, dan out put. Salah satu faktor yang penting untuk efektivitas pembelajaran adalah faktor evaluasi baik terhadap proses belajar maupun terhadap hasil pembelajaran. Evaluasi merupakan kegiatan pengumpulan kenyataan mengenai proses pembelajaran secara sistematis untuk menetapkan apakah terjadi perubahan terhadap peserta didik dan sejauh manakah perubahan tersebut mempengaruhi kehidupan peserta didik (Stufflebeam & Coryn, 2014).

Dalam hal ini model evaluasi yang dapat digunakan untuk menelaah program KKL di IKIP PGRI Pontianak adalah evaluasi model Kirkpatrick. Model evaluasi Kirkpatrick menciptakan proses evaluasi KKL yang mudah dengan membuat panduan yang mudah digunakan untuk mengevaluasi kegiatan KKL dengan menggunakan empat level evaluasi yaitu reaksi, pembelajaran, sikap, dan hasil. Pada penelitian ini menggunakan level 1 dan level 2 dalam model evaluasi Kirkpatrick (Wartiningsih, 2021).

Kirkpatrick mengemukakan *“learning can be defined as the extend to which participans change attitudes, improving knowledge, and/or increase skill as a result of attending the program”*(Kirkpatrick, 2015). Berdasarkan pendapat tersebut terdapat tiga hal yang dapat instruktur ajarkan dalam program KKL, yaitu pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Pembelajaran sebagai kondisi yang menerangkan tentang sejauh mana peserta mengubah sikap, meningkatkan pengetahuan, dan atau meningkatkan keterampilan sebagai hasil dari mengikuti program (Nugroho, 2022).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang evaluasi terhadap sebuah program yang dilaksanakan disebuah Perguruan tinggi dengan menggunakan model evaluasi Kirkpatrick ataupun model evaluasi lainnya. Pertama, Zainuddin et al. (2023) melakukan evaluasi terhadap pelatihan pemanfaatan digitalisasi pada Perpustakaan UPT IAIN Sultan Amai Gorontalo dengan model evaluasi Kirkpatrick. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Sidik et al. (2023) dengan judul Evaluasi Program Praktik Lapangan Persekolahan Dengan Menggunakan Model CSE-UCLA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dosen pembimbing lapangan dan guru pamong sangat mahir dan profesional dalam melaksanakan tugas. Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Haryati et al. (2023) yang mengevaluasi pembelajaran Statistik Pendidikan di STAI Al Khairaat Labuha dengan menggabungkan antara model evaluasi Discrepancy dan dan model evaluasi Kirkpatrick.

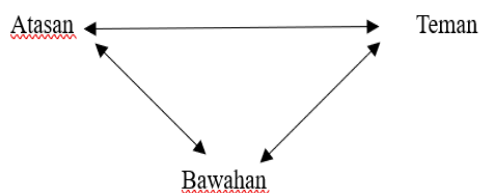
Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian evaluasi terhadap program KKL di IKIP PGRI Pontianak. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara mendalam reaksi mahasiswa dalam mengikuti program

KKL, mendapatkan informasi mengenai perencanaan dan implementasi program KKL serta mendeskripsikan hasil evaluasi program KKL tersebut. Penelitian di mulai dari level 1 (reaksi), ditujukan sebagai bentuk keterlibatan mahasiswa dalam menjalankan program KKL. Merangkai sejauhmana keterlibatan mahasiswa dalam menyimak, mengikuti dan melakukan program KKL. Pada level 2 (pembelajaran) dari yang berhubungan langsung dengan tujuan pembelajaran program KKL dan apakah tujuan tersebut terpenuhi atau tidak.

## **METODE PENELITIAN**

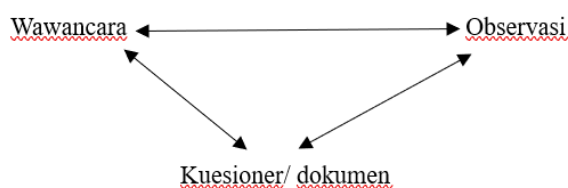
Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan model evaluasi Kirkpatrick. Strategi penelitian studi kasus tunggal dalam bentuk penelitian terpancang (Sutopo, 2006). Dengan menggunakan model kirkpatrick level 1 (reaksi) dan level 2 (pembelajaran). Penelitian ini dilakukan pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Prodi Pendidikan Sejarah dan Prodi Pendidikan Geografi IKIP PGRI Pontianak sebagai sajian data utamanya. Pada semester ganjil tahun akademik 2023/2024 yang melaksanakan program Kuliah Kerja Lapangan (KKL) dan dibahas dalam rangka mengevaluasi program tersebut dengan menggunakan Model Kirkpatrick level (1) dan level (2). Namun ada beberapa prodi yang melaksanakan program KKL di semester genap.

Sumber data dalam penelitian ini yakni mahasiswa semester 3 dan 5 dari program studi yang melaksanakan kegiatan program KKL. Total jumlah mahasiswa yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah 100 orang mahasiswa. Teknik pengumpul data melalui teknik komunikasi tidak langsung, teknik komunikasi langsung, dan studi dokumen. Sedangkan instrumen pengumpul data yang digunakan berupa angket, pertanyaan wawancara, dan analisis dokumen berupa rencana perkuliahan, pedoman program KKL, materi KKL, laporan KKL.



Gambar: Triangulasi Sumber data

Validasi data dilakukan dengan triangulasi sumber, triangulasi metode bermacam-macam informasi dan waktu (Patton, 2002; Silverman, 2006; Sugiyono, 2015). Dalam penelitian ini memanfaatkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dan triangulasi teknik digunakan untuk benar-benar melihat informasi tentang keabsahannya, membandingkan konsekuensi pertemuan dan item dalam arsip dengan menggunakan sumber informasi data yang berbeda sebagai pemikiran. Untuk situasi ini, analisis membandingkan informasi dari persepsi dan informasi dari pertemuan, dan lebih jauh lagi membandingkan konsekuensi dari pertemuan dan pertemuan yang berbeda.



Gambar: Triangulasi Teknik pengumpulan data

Teknik analisis data menggunakan model interaktif versi Miles dan Huberman (1994), yang dimulai pengumpulan data (*Data Collection*), reduksi data (*Data Reduction*), display data, Verifikasi dan penegasan kesimpulan (*Conclusion Drawing and Verification*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan program KKL menjadi program rutin program studi yang masuk dalam mata kuliah wajib tempuh. Dengan demikian mahasiswa wajib mengikuti program KKL yang sudah disusun oleh program studi. Kegiatan KKL dilaksanakan dalam jangka waktu 1 sampai 2 hari. Untuk melihat hasil capaian dari Model Kirkpatrick level (1) dan level (2), peneliti mengambil data melalui angket dengan alat berupa *google form*. Pada level (1) dan level (2) dengan beberapa pertanyaan

yang mengacu pada reaksi mahasiswa terkait dalam pelaksanaan program KKL di IKIP PGRI Pontianak.

### 1. Level Reaksi

Tahap reaksi pada dasarnya merupakan evaluasi terhadap kepuasan peserta KKL terhadap kegiatan KKL yang diikuti. Reaksi peserta tersebut dapat menentukan tingkat ketercapaian tujuan dari penyelenggaraan KKL Program penyelenggaraan KKL dianggap berhasil apabila peserta KKL merasa puas terhadap seluruh unsur yang terlibat dalam proses penyelenggaraan. Keberhasilan proses kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari minat, perhatian, dan motivasi peserta KKL dalam mengikuti KKL. Ada dua level reaksi dan belajar, berikut ini jenis instrumen reaksi untuk mengevaluasi pada level 1 reaksi yaitu:

Respon	REAKSI							
	Pengetahuan dan pengalaman	Perolehan Informasi	Dampak	Biaya	Waktu Pelaksanaan Program KKL		Jarak Pelaksanaan Program KKL	
					Sebentar	Cukup	Dekat	Jauh
<b>SST</b>	27	29	37	13	12	9	13	11
<b>S</b>	62	57	51	39	27	54	45	35
<b>B</b>	3	6	2	34	39	22	26	33
<b>KS</b>	2	2	4	9	15	12	10	15
<b>SKS</b>	6	6	6	5	7	3	6	6
<b>Jumlah</b>	100	100	100	100	100	100	100	100

#### 1) Pengetahuan dan Pengalaman

Dari 100 responden, terdapat 62 mahasiswa atau 62% menyatakan setuju bahwa program KKL memberikan pengetahuan dan pengalaman baru perkuliahan di luar kelas, sedangkan 27 atau 27% mahasiswa menyatakan sangat setuju. Hal ini di dasari bahwa program KKL memberikan dampak positif bagi mahasiswa untuk dapat belajar secara langsung di lingkungan atau objek kajian lapangan. Program KKL mampu membangun berpikir kritis mahasiswa dan memperkuat kemampuan menganalisa dari masalah yang di diskusikan.

#### 2) Perolehan Informasi

Data berikut didapat dari 100 responden yang diinput menggunakan *google form* terkait pelaksanaan program KKL. Sebanyak 57 mahasiswa atau 57% menyatakan setuju pada program KKL memberikan informasi baru seputar ilmu yang di peroleh dari dosen di kelas, sedangkan 29 mahasiswa atau 29% menyatakan sangat setuju. Data ini sangat linear pada pertanyaan sebelumnya terkait perkuliahan di luar kelas yang berdampak pada mahasiswa dalam rangka memperkaya pengetahuan mereka dengan pembelajaran di luar kelas.

3) Dampak mahasiswa mendapatkan pengalaman langsung dan melaksanakan praktek di lokasi KKL.

Dari 100 responden diperoleh sebanyak 51 mahasiswa atau 51% yang setuju dengan hal ini. Sedangkan 37 mahasiswa atau 37% sangat setuju terkait program KKL memiliki dampak agar mahasiswa langsung terjun ke lokasi dan mempraktekkan pada objek yang biasa dipelajari secara teori. Dengan mengikuti program KKL, mahasiswa dituntut untuk belajar secara mandiri, tentu masih dibimbing oleh dosen pendamping. Dengan strategi ini mahasiswa akan lebih mudah mengerti dengan mensinkronkan antara teori dan praktek di lapangan.

4) Biaya

Data yang terkait dengan pembiayaan pada program KKL, menunjukkan bahwa dari 100 responden yang menjawab biaya mahal sebanyak 39 atau 39%. Sedangkan 27 atau 27% responden menyatakan setuju dengan biaya mahal pada program KKL. Sedangkan data lainnya, terkait biaya yang murah pada program KKL, dari 100 responden, diataranya 34 mahasiswa atau 34% menyatakan biasa saja. Sedangkan 39 mahasiswa atau 39% mahasiswa menyatakan setuju.

Biaya program KKL ada yang murah dan mahal, hal ini di sebabkan oleh faktor jarak tempuh dari Pontianak ke lokasi KKL, transportasi dan akomodasi konsumsi yang relatif tinggi. Sehingga terdapat prodi yang menyelenggarakan program KKL dengan biaya terjangkau namun sebaliknya ada prodi yang membutuhkan biaya yang tinggi.

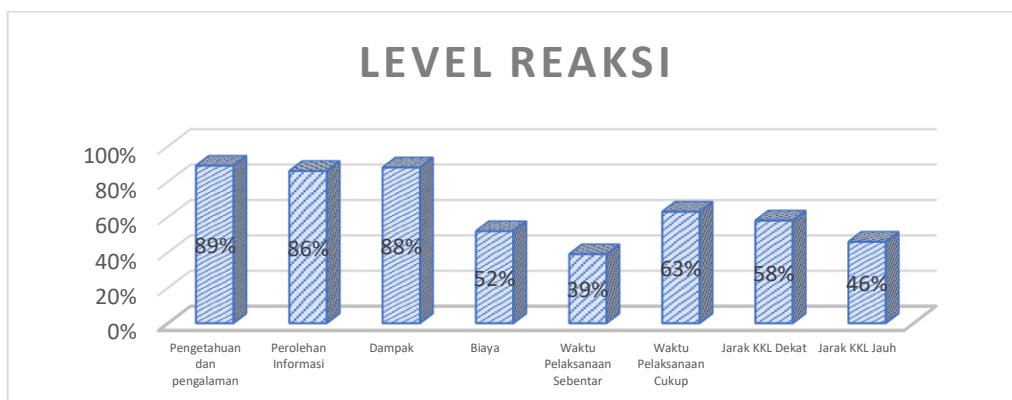
#### 5) Waktu Pelaksanaan Program KKL

Pada sajian data yang di paparkan pada kedua diagram diatas, didapatlah hasil dari masing-masing 100 responden yang menjawab, terkait program KKL yang diikuti apakah memiliki waktu yang sebentar (kurang) dan terlalu lama (cukup). Sebanyak 30 mahasiswa atau 30% menyatakan biasa saja terkait waktu yang sebentar (kurang), sedangkan 36 mahasiswa atau 36% menjawab setuju terkait waktu yang sebentar (kurang) pada pelaksanaan KKL. Sedangkan pada data waktu terlalu lama (cukup) pada Kuliah Kerja Lapangan (KKL), sebanyak 54 mahasiswa atau 54% menyatakan setuju untuk waktu dalam pelaksanaan KKL ini cukup. Terkait masalah waktu dalam pelaksanaan nantinya akan terhubung dengan waktu tempuh menuju lokasi dan akses serta pengkondisian mahasiswa.

#### 6) Jarak Pelaksanaan Program KKL

Pada sajian data yang di paparkan pada kedua diagram di atas, diperoleh hasil dari masing-masing 100 responden yang menjawab terkait lokasi jarak tempuh, Program KKL yang diikuti apakah jaraknya dekat dan jauh. Sebanyak 26 mahasiswa atau 26% mahasiswa menjawab biasa saja untuk jarak yang di tempuh dalam pelaksanaan KKL, sedangkan sebanyak 45 mahasiswa atau 45% menyatakan bahwa setuju, untuk jarak dekat. Sedangkan pada data jarak KKL jauh, yaitu sebanyak 33 mahasiswa atau 33% menjawab biasa saja dan 35 mahasiswa atau 35% menyatakan bahwa jarak yang di tempuh dalam Kuliah Kerja Lapangan (KKL) terbilang jauh. Hal ini juga didasari mengingat akses lokasi dari Kuliah Kerja Lapangan (KKL) yang dilaksanakan dari masing-masing prodi ada yang dapat diakses dengan jarak yang dekat  $\pm 1$  jam dan  $\pm 4$  jam.





**Gambar 1. Level Reaksi**

Maka dapat disimpulkan dari hasil evaluasi program KKL di IKIP PGRI Pontianak Dengan Model Kirkpatrick memiliki reaksi dengan hasil, meningkatkan pengetahuan dan pengalaman 98%, perolehan informasi 86%, dampak 88%, biaya 52%, waktu pelaksanaan sebentar 39%, waktu pelaksanaan cukup 63%, jarak kkl dekat 58%, jarak kkl jauh memperoleh 46%,

Hasil penelitian dengan menggunakan angket tersebut diperkuat oleh data hasil wawancara dengan pimpinan prodi dan dosen pembimbing KKL. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan pimpinan prodi menunjukkan bahwa:

*Dalam level reaksi, kendala yang dihadapi di lapangan adalah biaya, waktu yang tidak cukup dan singkat sehingga materi KKL tidak tersampaikan secara mendalam, dan untuk jarak tempuh lokasi pelaksanaan KKL, jarak yang lumayan jauh sehingga membutuhkan transportasi yang lumayan banyak dan akomodasi lebih. (Pimpinan Prodi)*

Sejalan dengan pernyataan pimpinan prodi, dosen pembimbing KKL juga mengatakan bahwa salah satu hal yang perlu dibenahi dalam pelaksanaan KKL dimasa yang akan datang adalah persoalan waktu sebagaimana tercermin pada pernyataan berikut:

*Keterbatasan kemampuan ekonomi mahasiswa cukup memberatkan jika mahasiswa harus dimintai biaya tambahan dalam pelaksanaan KKL ini, dalam kegiatan KKL waktu yang tersedia memanglah terbatas, sehingga poin materi sampai pada hasil KKL tidak maksimal untuk dibahas secara mendalam (Dosen Pembimbing KKL)*

Data hasil wawancara dengan pengelola tersebut juga sejalan dengan hasil wawancara dengan salah seorang peserta KKL yang menyatakan bahwa:

*Kendala yang kami hadapi dalam proses reaksi ini, yang memang berat ini adalah biaya, karena biaya mempengaruhi jarak dan tempat KKL yang sudah di tentukan dalam pelaksanaan kegiatan KKL, dan penyerapan hasil KKL pun menjadi kendala karena waktu pelaksanaan KKL cukup singkat. (Peserta PPL)*

## 2. Level Belajar

Sajian data pada level 2 (belajar) program KKL, pada model Kirkpatrick level 2 (belajar) ini dari hasil datanya, ada beberapa aspek pertanyaan yang peneliti gabungkan menjadi satu, ini dilakukan agar data yang disajikan menjadi lebih mudah dianalisa, dari hasil data yang diinput dengan google form, didapalah sekitar 87 responden keseluruhan mahasiswa IKIP PGRI Pontianak yang mengikuti program KKL.

<b>BELAJAR</b>										
<b>Respon</b>	Informasi dan Pemahaman	Perolehan Informasi	Informasi luar kelas	Interaksi dan pengalaman	Pengalaman langsung	berfikir realistik dan kritis	hubungan teori	pembelajaran tepat sasaran	Pengalaman dan proses	Pembelajaran dan proses
<b>ST</b>	33	33	29	36	35	26	26	22	32	30
<b>S</b>	41	42	39	41	41	51	41	48	43	44
<b>B</b>	5	5	12	3	5	3	11	10	6	6
<b>KS</b>	2	1	3	2	1	2	4	2	1	2
<b>SKS</b>	6	6	4	5	5	5	5	5	5	5
<b>Jumlah</b>	87	87	87	87	87	87	87	87	87	87

### 1) Informasi dan Pemahaman

Terkait pertanyaan tentang program KKL memperoleh informasi dan pemahaman, data dari 87 responden, diperoleh hasil 74 %, informasi dan pemahaman mampu di serap oleh mahasiswa . Pada sajian data yang di paparkan pada kedua diagram di atas, diperoleh hasil dari masing-masing 87 responden yang menjawab terkait informasi dan pemahaman, Program KKL yang diikuti apakah memberikan informasi dan pemahaman yang baru. Sebanyak 87 mahasiswa memperoleh data 74% mahasiswa menjawab memperoleh informasi dan pemahaman baru dalam pelaksanaan KKL.

2) Perolehan Informasi

Terkait pertanyaan tentang program KKL memperoleh informasi dan pemahaman, data dari 87 responden, diperoleh hasil 75 %, perolehan informasi di peroleh oleh mahasiswa .

3) Informasi Luar Kelas

Terkait pertanyaan tentang program KKL memperoleh informasi dari luar kelas didapatkan data dari 87 responden, terkait dengan hasil pertanyaan 87 mahasiswa atau rata-rata jawaban 68% . yang menjawab setuju 39 mahasiswa dan mahasiswa yang menjawab sangat setuju 29 mahasiswa, 12 mahasiswa biasa saja, 3 mahasiswa kurang setuju dan 4 lainnya tidak setuju, terkait Program Kuliah Kerja Lapangan (KKL) memberikan informasi luar kelas.

4) Interaksi dan Pengalaman

Sajian data berikutnya terkait Program Kuliah Kerja Lapangan (KKL) adalah perkuliahan yang dilakukan dengan berinteraksi langsung dengan objek, sebanyak 87 responden, terkait dengan hasil pertanyaan ini rata-rata memperoleh jawaban 77%, yang menjawab sangat setuju 36 orang, 41 orang menjawab setuju, 3 orang menjawab biasa, 2 orang menjawab kurang setuju, 5 orang menjawab tidak setuju.

5) Pengalaman Langsung

Sajian data berikutnya terkait Program Kuliah Kerja Lapangan (KKL) adalah perkuliahan yang dilakukan dengan berinteraksi langsung dengan objek, sebanyak 87 responden, terkait dengan hasil pertanyaan ini rata-rata memperoleh jawaban 76%, yang menjawab sangat setuju 35 orang, 41 orang menjawab setuju, 5 orang menjawab biasa, 1 orang menjawab kurang setuju, 5 orang menjawab tidak setuju.

6) Berpikir Realistik dan Kritis

Sajian data berikutnya mengenai program KKL dapat menginterpretasikan agar mahasiswa bisa berpikir realistic dan kritis dalam memahami objek secara langsung, data yang dihasilkan dari 87 responden yang didapat rata-rata 77%, sebanyak 26 mahasiswa menjawab sangat setuju,

sebanyak 51 mahasiswa menjawab setuju, 3 mahasiswa menjawab biasa saja, 2 mahasiswa menjawab kurang setuju dan 5 mahasiswa menyatakan kurang setuju.

#### 7) Hubungan Teori

Sajian data berikutnya mengenai program KKL dapat menginterpretasikan agar mahasiswa bisa mengaitkan hubungan teori dalam memahami objek secara langsung, data yang dihasilkan dari 87 responden yang didapat rata-rata 67%, sebanyak 26 mahasiswa menjawab sangat setuju, sebanyak 41 mahasiswa menjawab setuju, mahasiswa menjawab biasa saja, 2 mahasiswa menjawab kurang setuju dan 5 mahasiswa menyatakan kurang setuju.

#### 8) Pembelajaran Tepat Sasaran

Terkait tentang pertanyaan program KKL dapat menginterpretasikan agar mahasiswa bisa mengaitkan tepat sasaran dalam memahami objek secara langsung, data yang dihasilkan dari 87 responden yang didapat rata-rata 70%, sebanyak 22 mahasiswa menjawab sangat setuju, sebanyak 48 mahasiswa menjawab setuju, mahasiswa menjawab biasa saja, 2 mahasiswa menjawab kurang setuju dan 5 mahasiswa menyatakan kurang setuju.

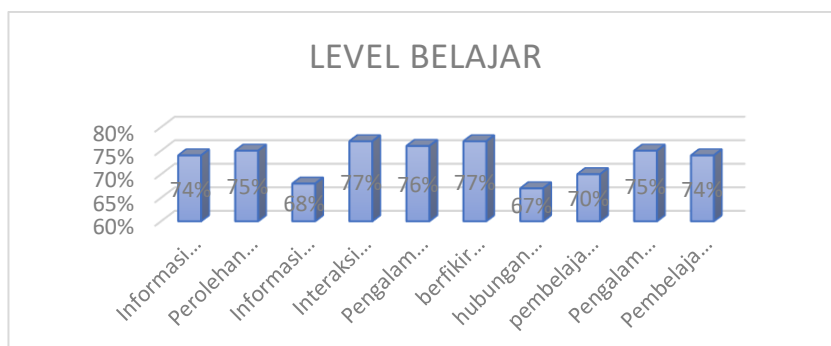
#### 9) Pengalaman dan Proses

Sedangkan data lainnya didapat terkait program KKL memberikan pengalaman pada lingkungan belajar, data yang dihasilkan dari 87 responden yang didapat, dengan rata-rata 75% sebanyak 32 mahasiswa menjawab sangat setuju, 43 mahasiswa menjawab setuju, 6 mahasiswa menjawab biasa saja, 1 mahasiswa menjawab kurang setuju dan 5 orang mahasiswa menjawab sangat tidak setuju.

#### 10) Pembelajaran dan Proses

Data berikutnya terkait program KKL memberikan pengalaman pada proses belajar dan pembelajaran. Data yang dihasilkan dari 87 responden, didapatlah rata-rata hasilnya 74% sebanyak 30 mahasiswa menjawab sangat setuju, 44 mahasiswa menjawab setuju, sedangkan 6 orang menjawab biasa

saja, 2 orang kurang setuju dan 5 orang mahasiswa menjawab sangat tidak setuju, terkait hal ini.



**Gambar 1. Level Reaksi**

Maka dapat disimpulkan dari hasil evaluasi program KKL di IKIP PGRI Pontianak Dengan Model Kirkpatrick memiliki reaksi dengan hasil, informasi dan pemahaman 74%, perolehan informasi 75%, informasi dari luar kelas 68%, interaksi dan pengalaman 77%, pengalaman langsung 76%, berpikir realistik dan kritis 77%, hubungan teori 67%, pembelajaran tepat sasaran memperoleh 70%, pengalaman proses 75%, pembelajaran dan proses 74%.

Adapun data kutipan hasil wawancara terkait komponen-komponen yang ada pada pertanyaan angket. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada pimpinan prodi menyatakan:

*Dalam level pembelajaran, kendala yang dihadapi di lapangan adalah informasi yang diperoleh dari luar kelas yang tidak tercatat secara terstruktur sehingga materi dan informasi yang didapat secara lengkap, mengaplikasikan ilmu yang telah didapat di hubungan teori dengan di lapangan. (Pimpinan Prodi)*

Sejalan dengan pernyataan pimpinan prodi, salah seorang dosen pembimbing KKL juga mengatakan:

*Kegiatan KKL juga memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan, baik keterampilan teknis maupun keterampilan non-teknis. Keterampilan teknis yang dapat dikembangkan antara lain keterampilan dalam melakukan penelitian, analisis data, dan penulisan laporan. Keterampilan non-teknis yang dapat dikembangkan antara lain keterampilan komunikasi, kerja sama, dan kepemimpinan. (Dosen Pembimbing KKL)*

Data hasil wawancara dengan pengelola tersebut juga sejalan dengan hasil wawancara dengan salah seorang peserta KKL yang menyatakan bahwa:

*Kendala yang kami hadapi dalam pembelajaran ini, informasi yang menjadi kendala adalah perolehan data informasi dari luar kelas yang sulit untuk untuk terdokumentasikan secara lengkap, dan penyerapan hasil KKL pun menjadi kendala karena pelaksanaan KKL harus dikatkan juga dengan teori pendukung, agar lebih bermakna.*

## **Pembahasan**

Menurut Kirkpatrick (2015), evaluasi terhadap efektivitas program KKL mencakup empat level evaluasi, namun di dalam penelitian ini penulis mengambil dua level saja sebagai pengukuran dari evaluasi Kuliah Kerja Lapangan di prodi lingkungan kampus IKIP PGRI Pontianak yaitu sebagai berikut:

### **1. Level Reaksi**

Reaction, evaluasi terhadap reaksi bertujuan untuk mengetahui tingkat kepuasan peserta KKL.

Mengukur kepuasan peserta merupakan langkah penting karena memahami persepsi dan reaksi peserta dapat memberikan wawasan yang berharga untuk meningkatkan kualitas program KKL di masa mendatang. Reaksi positif dari peserta, seperti merasa senang, puas, dan termotivasi, seringkali dianggap sebagai indikator keberhasilan program KKL. Namun, penting juga untuk diingat bahwa kepuasan peserta hanyalah salah satu dari beberapa faktor yang perlu dievaluasi dalam menilai efektivitas program KKL. Meskipun reaksi positif dari peserta dapat menunjukkan bahwa proses KKL telah berjalan dengan baik, hal tersebut tidak selalu menjamin bahwa tujuan KKL telah tercapai.

Pendekatan untuk melakukan evaluasi reaksi peserta dalam konteks KKL atau diklat memang seringkali mengacu pada pemahaman tingkat kepuasan, minat, motivasi, dan perhatian peserta terhadap kegiatan yang diikuti. Pendekatan ini dikenal sebagai evaluasi level 1 dari model evaluasi KKL Donald Kirkpatrick dan James Kirkpatrick.

Menurut Kirkpatrick, evaluasi level 1 berfokus pada reaksi peserta terhadap KKL, mengukur aspek-aspek seperti kepuasan, minat, motivasi, dan

tingkat perhatian mereka selama mengikuti KKL (Kirkpatrick, 2015). Tujuan utama dari evaluasi level 1 adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang bagaimana peserta merespons KKL, sehingga informasi ini dapat digunakan sebagai dasar untuk perbaikan atau penyesuaian pada program KKL di masa mendatang.

Kepuasan peserta KKL dapat dikaji dari beberapa aspek, yaitu pengetahuan dan pengalaman, perolehan informasi baru, dampak, biaya, waktu pelaksanaan sebentar dan waktu pelaksanaan lama serta jarak tempuh KKL yang di tempuh dekat dan jauh. Kualitas proses atau pelaksanaan suatu KKL dapat kita ukur melalui tingkat kepuasan pesertanya. Motivasi dan semangat peserta untuk belajar dalam KKL akan bergantung langsung pada seberapa puas mereka terhadap cara program dijalankan atau diselenggarakan. Ketika peserta didik puas dengan lingkungan dan suasana di mana mereka belajar, kinerja mereka akan lebih baik. Untuk mengetahui tingkat kepuasan peserta, dapat diukur beberapa faktor yang berkaitan dengan penyelenggaraan KKL, seperti tingkat pelayanan panitia penyelenggara, kaliber instruktur, kurikulum, materi KKL, metode pembelajaran, ruang kelas, lingkungan, fasilitas utama dan pendukung, nilai dan signifikansi isi KKL, dan faktor terkait lainnya. Karena lembar reaksi dalam bentuk kuesioner dapat digunakan, mengukur reaksi ini sangatlah sederhana. Tujuan dari evaluasi reaksi ini adalah untuk sungguh-sungguh.

## 2. Belajar

Menurut Kennedy et al. (2014) pembelajaran dapat didefinisikan sebagai sejauh mana peserta mengubah sikap, meningkatkan pengetahuan, dan/atau meningkatkan keterampilan sebagai hasil dari mengikuti program. Ada tiga hal yang dapat pelatih ajarkan dalam program KKL, yaitu pengetahuan, sikap, maupun ketrampilan. Peserta KKL dikatakan telah belajar apabila pada dirinya telah mengalami perubahan sikap, perbaikan pengetahuan, maupun peningkatan ketrampilan.

Menurut Kennedy (2014), tujuan evaluasi belajar di level 2 adalah mengukur seberapa baik peserta didik dalam mempelajari pengetahuan dan

keterampilan yang disampaikan dalam kegiatan pengajaran. Belajar adalah proses dimana individu memperoleh kemampuan baru, meningkatkan pengetahuannya, atau mengubah sikap mentalnya setelah menyelesaikan suatu program. Kita dapat mengidentifikasi unsur-unsur yang perlu dinilai pada langkah penilaian kedua ini dengan menggunakan spesifikasi ini. Sebenarnya evaluasi tahap kedua ini merupakan penilaian terhadap hasil KKL.

Apabila komponen-komponen tersebut menunjukkan adanya perbaikan antara hasil pengukuran sebelum dan sesudah KKL, maka program tersebut dianggap efektif. Program KKL dinilai semakin berhasil jika semakin tinggi tingkat kemajuannya. Sebagai perbandingan, tugas pengukuran pada langkah evaluasi kedua ini lebih menantang dan memakan waktu dibandingkan jawaban peserta. Oleh karena itu, penggunaan alat ukur dan pemilihan waktu yang tepat akan memungkinkan kita memperoleh hasil pengukuran yang tepat. Evaluasi kinerja dan penilaian tertulis merupakan instrumen pengukuran yang kami miliki. Tes tertulis kita gunakan untuk mengukur tingkat perbaikan pengetahuan dan sikap peserta, sementara tes kinerja kita gunakan untuk mengetahui tingkat penambahan ketrampilan peserta. Untuk dapat mengetahui tingkat perbaikan aspek-aspek tersebut, tes dilakukan sebelum dan sesudah program. Disamping itu, Kirkpatrick juga menyarankan penggunaan kelompok pembanding sebagai referensi efek KKL terhadap peserta. Kelompok pembanding ini adalah kelompok yang tidak ikut program KKL. Kedua kelompok diukur dan diperbandingkan hasil pengukuran keduanya hingga dapat diketahui efek program terhadap pesertanya.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan terkait evaluasi program KKL di IKIP PGRI Pontianak dengan model Kirkpatrick, peneliti menarik beberapa kesimpulan. Pertama, model Kirkpatrick level 1 (reaksi) mengalisis evaluasi program KKL yang di lakukan oleh mahasiswa IKIP PGRI Pontianak, adapun hasil yang di peroleh dari level 1 dari model Kirkpatrick ini, bahwa pada program ini



mendapatkan hasil positif dari data yang didapat. Sehingga program KKL ini akan terus berlanjut sampai seterusnya.

Kedua, model Kirkpatrick level 2 (belajar) lebih menekankan pada tahap pembelajaran atau belajar dari program KKL ini, hasil yang didapat adalah bagaimana pelaksanaan program KKL ini dapat tersinkronisasi dengan kegiatan belajar dan pembelajaran di kelas sebelumnya, karena kegiatan KKL ini adalah bagian perkuliahan lanjutan dari perkuliahan di kelas. Untuk itu dengan menggunakan Model Kirkpatrick level 2 (belajar), didapatlah hasil positif dari evaluasi pelaksanaan program KKL ini. Walaupun ada sedikit mahasiswa yang masih belum memahami maksud dari pelaksanaan KKL ini dilakukan, namun sebagian besar mahasiswa sudah dapat memahami arti penting mengikuti program KKL tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa Rekomendasi peningkatan kualitas pelaksanaan KKL. Pertama, pelaksanaan KKL harus mempunyai perencanaan yang mapan dalam hal segi pembiayaan, waktu pelaksanaan, serta jarak tempuh tempat pelaksanaan KKL, sehingga pelaksanaan KKL tersebut dapat mempertimbangkan langkah yang tepat untuk diambil. Kedua, dalam hal pembelajaran yang patut diperhatikan dalam pelaksanaan KKL adalah dimana informasi yang didapat dari luar kelas dan hubungan teori dan pengimplementasian ilmu dari dalam kelas masih perlu penguatan kepada mahasiswa sebelum mahasiswa turun ke lapangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2009). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (9th ed.). Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2015). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.
- Haryati, H., Rasyid, M. N. A., Mania, S., & Widodo, S. (2023). Evaluasi pembelajaran Statistik Pendidikan di STAI Al Khairaat Labuha dengan model evaluasi Discrepancy and Kirkpatrick. *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, *11*(1), 426–445. <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/palapa.v11i1.3251>
- Kennedy, P. E., Chyung, S. Y., Winiecki, D. J., & Brinkerhoff, R. O. (2014). Training professionals' usage and understanding of Kirkpatrick's Level 3 and Level 4 evaluations. *International Journal of Training and Development*,

- 18(1). <https://doi.org/10.1111/ijtd.12023>.
- Kirkpatrick, D. L. (2015). *Evaluating Training Programs: The Four Levels*. Berrett-Koehler Publisher, Inc.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *An Expanded Sourcebook Qualitative Data Analysis* (2nd ed.). Sage Publications, Inc.
- Nugroho, G. I. & D. A. (2022). Kajian Empiris Model Evaluasi Kirkpatrick Untuk Mengukur Efektivitas Pelatihan Kerja Secara Daring. *Jurnal Kewirausahaan Dan Inovasi*, 1(3), 327.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods*. Sage Publications, Inc.
- Roestiyah. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. PT. Rineka Cipta.
- Sidik, F., Rasyid, M. N. A., & Mania, S. (2023). Evaluasi Program Praktik Lapangan Persekolahan dengan Menggunakan Model CSE-UCLA. *Irfani: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(2), 121–130. <https://doi.org/https://doi.org/10.30603/ir.v19i2.4120>
- Silverman, D. (2006). *Interpreting qualitative data: methods for analyzing talk, text, and interaction*. Sage Publications Ltd.
- Stufflebeam, D. L., & Coryn, C. L. S. (2014). *Evaluation Theory, Models, & Applications* (Second). Jossey-Bass A Wiley Brand.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. UNS Press.
- Wartiningsih. (2021). "Evaluasi Kirkpatrick's Pelatihan Pengelolaan Kampung Keluarga Berencana" SELAPARANG: *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(2).
- Zainuddin, A., Mania, S., & Rasyid, M. N. A. (2023). Implementasi Evaluasi Model Kirkpatrick pada Pelatihan Pemanfaatan Digitalisasi Pada Perpustakaan UPT IAIN Sultan Amai Gorontalo. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 8(1), 140–152. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v8i1.3967>